

**PENGARUH PENGENDALIAN INTERNAL, MORALITAS
INDIVIDU, DAN PERILAKU TIDAK ETIS TERHADAP
KECENDERUNGAN KECURANGAN AKUNTANSI
PADA PERUSAHAAN KONTRAKTOR DAN
SUPPLIER DI KOTA BATAM**

SKRIPSI



**Oleh:
Fenny
150810134**

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS PUTERA BATAM
TAHUN 2019**

**PENGARUH PENGENDALIAN INTERNAL, MORALITAS
INDIVIDU, DAN PERILAKU TIDAK ETIS TERHADAP
KECENDERUNGAN KECURANGAN AKUNTANSI
PADA PERUSAHAAN KONTRAKTOR DAN
SUPPLIER DI KOTA BATAM**

SKRIPSI

**Untuk memenuhi salah satu syarat
memperoleh gelar sarjana**



**Oleh:
Fenny
150810134**

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS PUTERA BATAM
TAHUN 2019**

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Fenny
NPM : 150810134
Fakultas : Ilmu Sosial dan Humaniora
Program Studi : Akuntansi

Menyatakan bahwa Skripsi yang saya buat dengan judul:

“PENGARUH PENGENDALIAN INTERNAL, MORALITAS INDIVIDU, DAN PERILAKU TIDAK ETIS TERHADAP KECENDERUNGAN KECURANGAN AKUNTANSI PADA PERUSAHAAN KONTRAKTOR DAN SUPPLIER DI KOTA BATAM”

Adalah hasil karya sendiri dan bukan “duplikasi” dari karya orang lain. Sepengetahuan saya, di dalam naskah skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip di dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila ternyata di dalam naskah ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur PLAGIASI, saya bersedia naskah skripsi ini digugurkan dan gelar saya peroleh dibatalkan, serta diperoleh sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya tanpa ada paksaan dari siapapun.

Batam, 19 Januari 2019

Yang membuat pernyataan,

Fenny
150810134

**PENGARUH PENGENDALIAN INTERNAL, MORALITAS
INDIVIDU, DAN PERILAKU TIDAK ETIS TERHADAP
KECENDERUNGAN KECURANGAN AKUNTANSI
PADA PERUSAHAAN KONTRAKTOR DAN
SUPPLIER DI KOTA BATAM**

SKRIPSI

**Untuk memenuhi salah satu syarat
memperoleh gelar sarjana**

**Oleh:
Fenny
150810134**

**Telah disetujui oleh Pembimbing pada tanggal
seperti tertera dibawah ini**

Batam, 19 Januari 2019

**Mortigor Afrizal Purba, S.E.Ak., M.Ak., C.A.
Pembimbing**

ABSTRAK

Kecurangan akuntansi sering terjadi pada perusahaan, yaitu seperti penyalahgunaan aset, manipulasi laporan keuangan, korupsi dan lain-lain. Kecurangan akuntansi bisa terjadi karena lemahnya sistem pengendalian internal yang diterapkan dalam suatu perusahaan. Serta rendahnya moralitas yang dapat memicu perilaku tidak etis seseorang, sehingga memungkinkan peluang terjadinya kecenderungan kecurangan akuntansi. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pengendalian intern, moralitas individu dan perilaku tidak etis terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi pada perusahaan kontraktor dan supplier di kota Batam. Metode yang digunakan dalam pengumpulan sampel adalah *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data dengan membagikan kuesioner. Subjek yang dituju dalam penelitian ini yaitu admin akunting dan kepala akunting. Berdasarkan data dari UPTD Pengawasan Ketenagakerjaan diperoleh populasi perusahaan kontraktor dan supplier di kota Batam berjumlah 65 perusahaan. Sampel peneliti berdasarkan perhitungan rumus slovin diperoleh sebanyak 160 responden. Hasil penelitian menunjukkan variabel pengendalian internal (X_1) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi, t hitung $(-3,653) > t$ tabel $(1,97529)$ dan variabel moralitas individu (X_2) berpengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi dengan nilai t hitung $(-2,353) > t$ tabel $(1,97529)$. Variabel perilaku tidak etis berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi dengan nilai t hitung $(3,587) > t$ tabel $(1,97529)$. Serta, pengaruh simultan dengan nilai f hitung $(43,877) > f$ tabel $(2,66)$.

Kata Kunci: Pengendalian Intern, moralitas individu, perilaku tidak etis, kecenderungan kecurangan akuntansi

ABSTRACT

Accounting fraud often occurs in companies, such as asset abuse, financial report manipulation, corruption and others. Fraud can occur because of the weak internal control system applied in a company. As well as the low morality that can trigger someone's unethical behavior, thereby allowing opportunities for fraud to occur. This study aims to determine the effect of internal control, individual morality and unethical behavior on the tendency of fraud in contracting companies and suppliers in the Batam city. The method used in sample collection is purposive sampling. Techniques for collecting data by distributing questionnaires. The subjects ddressed in this study were admin and head accounting. Based on data from the UPTD Labor Supervision, there were 65 contracting companies and suppliers in Batam. Samples of researchers based on Slovin calculations obtained as many as 160 respondents. The results showed that internal control had a negative and significant effect on fraud, t count $(-3.653) > t$ table (1.97529) . The morality negatively affected the fraud with t count $(-2,353) > t$ table $(1,97529)$. The unethical behavior has a positive and significant effect on the fraud with t count $(3,587) > t$ table $(1,97529)$. As well, the simultant effect, f count $(43,877) > f$ table $(2,66)$.

Keywords: *Internal control system, morality, unecthical behavior, Accouting fraud*

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadapan Tuhan Yang Maha Esa atas segala berkat kasih dan karunia-Nya sehingga tugas akhir ini dapat diselesaikan sesuai dengan waktu yang direncanakan. Penyusunan tugas akhir ini merupakan syarat untuk mencapai kelulusan dan meraih gelar strata satu (S1) Program Studi Akademi Akuntansi, pada Universitas Putera Batam. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Karena itu, kritik dan saran akan senantiasa penulis terima dengan senang hati. Dengan segala keterbatasan, penulis menyadari pula bahwa skripsi ini takkan terwujud tanpa bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Untuk itu, dengan segala kerendahan hati, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Ibu Dr. Nur Elfi Husda, S. Kom., M.SI. selaku Rektor Universitas Putera Batam;
2. Bapak Suhardianto, S. Hum., M, Pd. selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, Universitas Putera Batam;
3. Bapak Haposan Banjarnahor, S.E., M.SI. selaku Ketua Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Putera Batam;
4. Ibu Desrini Ningsih, S.Pd., M.E. selaku Dosen Pembimbing Akademik Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, Universitas Putera Batam;
5. Bapak Mortigor Afrizal Purba, S.E.Ak., M.Ak., C.A. selaku Pembimbing Skripsi pada Program Studi Akuntansi, Universitas Putera Batam;
6. Dosen dan Staf Universitas Putera Batam;
7. Kedua orang tua tercinta, saudara/i penulis yang terkasih atas nasihat, doa, dan dukungannya;
8. Sahabat dan teman-teman yang selalu memberikan dukungan dan semangat; dan
9. Pihak lain yang turut memberikan andil dalam penyusunan Skripsi ini.

Semoga Tuhan Yang Maha Esa membalas kebaikan dan selalu mencurahkan hidayah serta taufik-Nya, Amin.

Batam, 19 januari 2019

Fenny.
150810134

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL DEPAN	i
HALAMAN JUDUL	ii
SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR RUMUS	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Identifikasi Masalah	6
1.3 Pembatasan Masalah	7
1.4 Rumusan Masalah	7
1.5 Tujuan Penelitian	8
1.6 Manfaat Penelitian	8
BAB II LANDASAN TEORI	
2.1 Kajian-Teori	11
2.1.1 Kecurangan-Akuntansi	11
2.1.1.1 Pengertian Kecurangan Akuntansi	11
2.1.1.2 Bentuk-Bentuk Kecurangan Akuntansi (<i>Fraud</i>).....	14
2.1.1.3 Faktor-faktor Pendorong Kecurangan.....	14
2.1.2 Pengendalian Internal.....	15
2.1.2.1 Pengertian Pengendalian Internal.....	15
2.1.2.2 Tujuan sistem Pengendalian Internal	16
2.1.2.3 Komponen Pengendalian Internal COSO	16
2.1.3 Moralitas Individu.....	18
2.1.3.1 Pengertian Moral.....	18
2.1.3.2 Teori Moral	19
2.1.4 Perilaku Tidak Etis.....	21
2.2 Penelitian Terdahulu	22
2.3 Kerangka Pemikiran.....	26
2.4 Hipotesis Penelitian	26
2.4.1 Pengendalian Internal Berpengaruh Terhadap Kecenderungan.....	27
2.4.2 Moralitas Individu Berpengaruh Terhadap Kecenderungan	28
2.4.3 Perilaku Tidak Etis Berpengaruh Terhadap Kecenderungan.....	28
2.4.4 Pengendalian Internal, Moralitas Individu dan Perilaku Tidak Etis	29
BAB III METODE PENELITIAN	

3.1	Desain Penelitian	30
3.2	Operasional Variabel.....	31
3.2.1	Variabel Independen	31
3.2.2	Variabel Dependen.....	31
3.3	Populasi dan Sampel	33
3.3.1	Populasi.....	33
3.3.2	Sampel.....	34
3.4	Sumber Data.....	35
3.5	Teknik Pengumpulan Data.....	35
3.6	Metode Analisis Data.....	36
3.6.1	Analisis Statistik Deskriptif	36
3.6.2	Uji Kualitas Data.....	37
3.6.2.1	Uji Validitas	37
3.6.2.2	Uji Reliabilitas	38
3.6.3	Uji Asumsi Klasik.....	38
3.6.3.1	Uji Normalitas Data	38
3.6.3.2	Uji Multikolinearitas	39
3.6.3.3	Uji Heteroskedastisitas.....	39
3.6.4	Uji Hipotesis	40
3.6.4.1	Analisis Regresi Linier Berganda	40
3.6.4.2	Koefisien Determinasi (R^2).....	41
3.6.4.3	Uji Parsial (uji t).....	41
3.6.4.4	Uji Signifikan F.....	42
3.7	Jadwal Penelitian	43
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN		
4.1	Hasil Penelitian	44
4.1.1	Profil Responden.....	44
4.1.1.1	Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin	45
4.1.1.2	Karakteristik Responden Berdasarkan Usia.....	46
4.1.1.3	Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir	47
4.1.1.4	Karakteristik Responden Berdasarkan Jabatan	48
4.1.1.5	Karakteristik Responden Berdasarkan Masa Kerja	50
4.1.2	Analisis Deskriptif	51
4.1.2.1	Variabel Pengendalian Internal.....	51
4.1.2.2	Variabel Moralitas Individu.....	52
4.1.2.3	Variabel Perilaku Tidak Etis.....	53
4.1.2.4	Variabel Kecenderungan Kecurangan Akuntansi	54
4.1.3	Hasil Uji Kualitas Data	55
4.1.3.1	Validitas	55
4.1.3.2	Reliabilitas	56
4.1.4	Hasil Uji Asumsi Klasik	57
4.1.4.1	Uji Normalitas.....	57
4.1.4.2	Uji Multikolinearitas.....	60

4.1.4.3 Uji Heteroskedastisitas.....	61
4.1.5 Uji Pengaruh	63
4.1.5.1 Analisis Regresi Linier Berganda	63
4.1.5.2 Koefisien Determinasi	65
4.1.5.3 Uji t	65
4.1.5.4 Uji F	68
4.2 Pembahasan.....	70
4.2.1 Pengaruh Pengendalian Internal terhadap Kecenderungan Kecurangan ..	70
4.2.2 Pengaruh Moralitas Individu terhadap Kecenderungan Kecurangan	71
4.2.3 Pengaruh Perilaku Tidak Etis terhadap Kecenderungan Kecurangan	71
4.2.4 Pengaruh Pengendalian Internal, Moralitas Individu, dan Perilaku	72
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	
5.1 Simpulan	73
5.2 Saran	74
DAFTAR PUSTAKA.....	75
LAMPIRAN	

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2. 1 Tahapan Perkembangan Moral	20
Gambar 2. 2 Kerangka Pemikiran.....	26
Gambar 3. 1 Desain Penelitian.....	30
Gambar 4. 1 Diagram Jenis Kelamin.....	45
Gambar 4. 2 Diagram Usia	46
Gambar 4. 3 Diagram Pendidikan Terakhir	48
Gambar 4. 4 Diagram Jabatan.....	49
Gambar 4. 5 Diagram Masa Kerja	50
Gambar 4. 6 Histogram Uji Normalitas	58
Gambar 4. 7 Hasil Uji Normalitas dengan Normal P-P Plot	59
Gambar 4. 8 Hasil Uji Heteroskedastisitas dengan Scatterplot	62

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2. 1 Kasus Kecurangan Akuntansi	13
Tabel 2. 2 Penelitian Terdahulu	24
Tabel 3. 1 Operasional Variabel	32
Tabel 3. 2 Kriteria Skala Likert	36
Tabel 3. 3 Jadwal Penelitian	43
Tabel 4. 1 Ringkasan Pengiriman dan Pengembalian Kuesioner	44
Tabel 4. 2 Karakteristik Responden berdasarkan Jenis Kelamin	45
Tabel 4. 3 Karakteristik Responden berdasarkan Usia	46
Tabel 4. 4 Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir	47
Tabel 4. 5 Karakteristik Responden Berdasarkan Jabatan	49
Tabel 4. 6 Karakteristik Responden Berdasarkan Masa Kerja	50
Tabel 4. 7 Deskriptif Variabel Pengendalian Internal.....	51
Tabel 4. 8 Deskriptif Variabel Moralitas Individu.....	52
Tabel 4. 9 Deskriptif Variabel Perilaku Tidak Etis.....	53
Tabel 4. 10 Deskriptif Variabel Kecenderungan Kecurangan Akuntansi.....	54
Tabel 4. 11 Hasil Uji Validitas Instrumen	56
Tabel 4. 12 Hasil Uji Reliabilitas Instrumen.....	57
Tabel 4. 13 Hasil Uji Normalitas	60
Tabel 4. 14 Hasil Uji Multikolinearitas	61
Tabel 4. 15 Hasil Uji Heteroskedastisitas dengan Uji Glejser	62
Tabel 4. 16 Hasil Analisis Regresi Linier Berganda.....	63
Tabel 4. 17 Hasil Uji Koefisien Determinasi.....	65
Tabel 4. 18 Hasil Uji t.....	67
Tabel 4. 19 Hasil Uji F.....	69

DAFTAR RUMUS

	Halaman
Rumus 3. 1 Rumus Slovin	34
Rumus 3. 2 <i>Pearson Product</i>	37
Rumus 3. 3 Reliabilitas <i>Cronbach's Alpha</i>	38
Rumus 3. 4 Analisis Regresi Linier Berganda.....	40
Rumus 3. 5 Koefisien Determinasi	41
Rumus 3. 6 Rumus Uji Parsial (uji t).....	42

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1.** Kuesioner Penelitian
- Lampiran 2.** Daftar Nama Perusahaan Kontraktor dan *Supplier*
- Lampiran 3.** Rekapitulasi Data Penelitian
- Lampiran 4.** Hasil Uji SPSS
- Lampiran 5.** Tabel r, t dan f

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Berbagai pengaruh globalisasi dapat dirasakan saat ini. Dampak kemajuan tersebut antara lain, baik itu dibidang teknologi, komunikasi, informasi, budaya maupun ilmu pengetahuan. Tidak terlepas juga Ilmu akuntansi juga mengalami perkembangan yang pesat. Sehingga secara langsung maupun tidak langsung perubahan dan kemajuan akan pendidikan akuntansi menjadi perhatian dan sorotan dalam meningkatkan kualitas para akuntan yang lebih handal dan profesional. Peranan ilmu akuntansi pada suatu perusahaan memiliki dampak positif terhadap perusahaan itu sendiri. Perusahaan yang maju adalah perusahaan yang menerapkan sistem akuntansi yang benar dan baik. Namun, tidak jarang juga kita sering mendengar terjadinya kecurangan akuntansi atau *fraud* pada perusahaan.

Kecurangan akuntansi sering menjadi buah bibir di kalangan masyarakat negara Indonesia, salah satunya adalah kasus korupsi. Menurut Sawyer dalam (Setiawan & Helmayunita, 2017) Kecurangan (*fraud*) merupakan serangkaian perilaku yang tidak semestinya atau ilegal yaitu dengan melakukan penipuan dengan tujuan untuk memperoleh uang oleh para pelaku. Menurut hasil survei *fraud* Indonesia (SFI) tahun 2016 yang dilakukan oleh *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE, 2016) Indonesia, kasus penggelapan keuangan merupakan salah satu masalah kecurangan akuntansi yang sering terjadi di negara Indonesia.

Dari hasil survei tersebut diperoleh bahwa sebagian besar responden mengungkapkan tindak pidana korupsi yang terjadi dalam setiap kasus dengan rata-rata kerugian sebesar Rp. 100 juta hingga Rp. 500 juta. Profil pelaku yang melakukan tindak pidana tersebut dengan rata-rata usia 36-45 tahun. Dan latar belakang pelaku paling dominan adalah lulusan tingkat sarjana dan magister dan telah bekerja lebih dari 10 tahun, dengan demikian kecurangan bisa terjadi karena pelaku telah mengetahui keadaan dan kondisi perusahaan tersebut.

Indonesian Corruption Watch (ICW, 2018) menyatakan bahwa diperoleh sebanyak 576 kasus korupsi sepanjang tahun 2017. Angka tersebut bertambah jika dibandingkan dengan tahun 2016 yaitu, dengan total 482 kasus. Data 2017 *Transparency International* (TI, 2017), menunjukkan Indonesia berada pada urutan 96 dari 180 negara yang diukur. Sedangkan untuk temuan *Corruption Perceptions Index* (CPI), adalah sebuah petunjuk pengukuran tingkat korupsi global, Indonesia memperoleh skor 37 dari rentang indeks CPI yaitu 0-100, dengan nilai 0 diasumsikan negara tersebut memiliki tingkat korupsi sangat tinggi, sedangkan nilai 100 diasumsikan bebas dari kecurangan. Jumlah tersebut sama dengan jumlah pada tahun 2016 yaitu dengan skor 37, namun berada pada peringkat 90 dari 176 negara yang diukur, dimana turun enam peringkat dari tahun 2017. Sehingga, penurunan peringkat tersebut dapat disimpulkan bahwa tingkat korupsi di Indonesia masih tergolong tinggi. Diperoleh juga dari hasil survei *Fragile State Index* 2018, Indonesia berada di urutan 91 dari 178 negara. Hal ini menunjukkan negara Indonesia masih dalam kategori “*Warning*” atau peringatan. Keadaan ini menggambarkan kondisi ekonomi Indonesia masih belum dapat dikatakan stabil

atau konsisten. Hasil demikian telah memberikan gambaran akan keadaan negara Indonesia dalam aspek ekonomi yang sedang bergulat dengan kasus kecurangan akuntansi yang kerap kali terjadi.

Kecurangan menurut (Sukabumi, 2017), dibedakan menjadi kecurangan aset yaitu penyalahgunaan atau kecurangan yang dilakukan oleh karyawan, dan kecurangan manajemen yaitu kecurangan dalam pelaporan keuangan. Terjadinya Peristiwa kecurangan dan juga menjadi kasus yang telah menggemparkan dunia, yaitu kasus kecurangan akuntansi yang terjadi pada perusahaan Enron. sebagaimana yang kita ketahui bahwa perusahaan tersebut merupakan perusahaan energi perdagangan ketujuh terbesar di Amerika, yang menyatakan kebangkrutannya karena disebabkan perusahaan tersebut telah menjalin hubungan dengan KAP Arthur Andersen dalam merekayasa laporan keuangan dengan tujuan untuk menarik investor. Kasus lain yaitu pada perusahaan Worldcom, dimana telah melakukan kecurangan akuntansi dengan menggelambungkan profitnya, sehingga meningkatkan keuntungan yang dilaporkan. Dan menariknya dari kasus perusahaan Enron dan Worldcom ternyata menggunakan kantor akuntan publik yang sama yaitu, Arthur Andersen.

Sedangkan, kasus kecurangan akuntansi yang dialami oleh negara Indonesia pada berita (Liputan6, 2009) yaitu perusahaan PT. Waskita Karya Tbk. Perusahaan yang bergerak dibidang usaha akan jasa konstruksi, industri, dan perdagangan. Direksi melakukan rekayasa laporan keuangan sejak tahun buku 2004-2008 dengan memasukkan proyeksi pendapatan proyek multi tahun ke depan sebagai pendapatan tahun tertentu.

Disini bisa dilihat begitu pentingnya penerapan sistem pengendalian intern pada perusahaan kontraktor dalam pembangunan proyek dan perusahaan perdagangan khususnya *supplier* atau pemasok sebagai jaringan penyuplai. Kecurangan tidak hanya sebatas pada pelaporan keuangan saja. Kecurangan lainnya pada proyek bangunan, seperti membuat perhitungan penggunaan material atau bahan bangunan yang dilebihkan yang tidak sesuai dengan pemakaian material pada lapangan sebenarnya, membuat laporan palsu dan masih banyak lagi. Kecurangan yang dilakukan oleh perusahaan *supplier*, sebagai contoh yaitu tidak sesuainya barang yang diterima dan diantar kepada konsumen dengan persetujuan yang telah dirundingkan bersama tadinya. Maka dibutuhkan juga akan kesadaran moral dan perilaku yang etis seorang pekerja dalam melakukan tugas dan tanggungjawabnya.

Berdasarkan kajian yang didapatkan dari Kantor Perwakilan Bank Indoneisa Provinsi Kepulauan Riau (BI, 2018). Dijelaskan bahwa pada triwulan II 2018, perekonomian Kepri diperkirakan menguat ditopang oleh penguatan sektor baik itu industri pengolahan, konstruksi, dan perdagangan. Pada sektor konstruksi, penguatan didorong oleh proyek infrastruktur swasta berupa pembangunan apartemen, hotel dan *resort* serta proyek pemerintah. Khususnya pada kota Batam yang saat ini sedang dalam pengembangan proyek, pembangunan infrastruktur seperti pelebaran jalan, dan dibidang properti yaitu banyaknya pembangunan apartemen.

Terjadinya Kecurangan (*fraud*) pada suatu perusahaan, disebabkan tidak adanya atau lemahnya sistem pengendalian intern yang diterapkan dalam suatu

perusahaan. Sehingga perusahaan besar maupun perusahaan kecil ataupun menengah membutuhkan suatu sistem pengendalian yang baik untuk mengantisipasi terjadinya hal-hal yang merugikan bagi perusahaan itu sendiri.

IAI (2001) atau Ikatan Akuntan Indonesia memberikan pemahaman mengenai pengendalian internal, dimana dengan adanya pengendalian internal yang dikerjakan oleh para pekerja baik itu bagian manajemen maupun akunting dalam suatu entitas, maka cenderung akan menaikkan suatu kepercayaan terhadap laporan keuangannya, pencapaian tujuan dan kedayagunaan sistem aktivitas dalam perusahaan serta kelayakan atau ketaatan terhadap nilai-nilai yang berjalan dalam suatu perusahaan.

Menurut Karyono dalam penelitian (Nurani & Octavia, 2016), keefektifan sistem pengendalian internal pada suatu perusahaan dapat mencegah terjadinya tindakan pencurian, penggelapan, dan penyalahgunaan aktiva dan memberikan jaminan terhadap informasi yang akurat atau tepat demi keberhasilan perusahaan. Berdasarkan penelitian Wilopo, yang dikutip dalam (Udayani & Ratnasari, 2017) yang menemukan bahwa variabel kecenderungan kecurangan akuntansi dan perilaku tidak etis dipengaruhi oleh variabel moralitas individu, dengan hasil kesimpulan variabel tersebut berpengaruh negatif. Rasa tanggung jawab moral sangat dibutuhkan dalam suatu instansi atau organisasi. Karena ada tidaknya kecurangan dalam suatu perusahaan dan perilaku etis tidaknya seseorang dipengaruhi oleh rasa tanggung jawab moral dari manajemen perusahaan.

Semakin buruk moralitas dari individu maka kemungkinan besar pula akan terjadinya tindakan perilaku tidak etis dan kecurangan akuntansi. Moral yang buruk

dari individu diasumsikan memicu individu untuk bertindak tidak etis dan berlaku curang dalam akuntansi.

Berdasarkan hal tersebut, maka dari itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dan dituangkan kedalam skripsi dengan judul penelitian **“Pengaruh Pengendalian Intern, Moralitas Individu, dan Perilaku Tidak Etis Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi pada Perusahaan Kontraktor dan Supplier di Kota Batam”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan sebelumnya, maka peneliti dapat mengidentifikasi masalah-masalah yang muncul kaitannya dengan tema penelitian ini, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Pengendalian internal mempengaruhi proses berjalan baik atau tidaknya suatu perusahaan, karena apabila tidak diterapkannya sistem pengendalian internal yang baik, maka suatu perusahaan dapat terlibat dalam kecurangan akuntansi.
2. Tidak hanya dibutuhkan sistem pengendalian intern. Moralitas dan perilaku tidak etis merupakan faktor internal yang berasal dari hati nurani dan akal sehat manusia yang secara langsung mempengaruhi terjadinya kecurangan akuntansi.
3. Kasus kecurangan kerap kali terjadi pada perusahaan-perusahaan, seperti kecurangan pada pelaporan keuangan maupun korupsi.

1.3 Pembatasan Masalah

Penulis membatasi masalah penelitian, sehingga pembahasan dalam penelitian ini yaitu mencakup sebagai berikut:

1. Lokasi yang diteliti yaitu pada perusahaan kontraktor dan *supplier* di Kecamatan Batam Kota.
2. Perusahaan *Supplier* atau pemasok yang dijadikan sebagai objek penelitian adalah perusahaan yang bergerak dibidang sektor konstruksi.
3. Penelitian dilakukan pada staf akunting dan admin bagian keuangan pada perusahaan kontraktor dan perusahaan *supplier* di kota Batam.
4. Periode kerja lapangan adalah pekerja yang aktif bekerja sampai pada bulan Oktober 2018.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disebutkan di atas, penulis merumuskan beberapa permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini:

1. Apakah pengendalian intern berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi
2. Apakah moralitas berpengaruh terhadap adanya kecenderungan kecurangan akuntansi
3. Apakah perilaku tidak etis berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi

4. Apakah pengendalian intern, moralitas dan perilaku tidak etis berpengaruh secara simultan terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian yang diteliti oleh penulis adalah untuk membuktikan bahwa:

1. Untuk mengetahui adanya pengaruh pengendalian internal dalam melakukan kecurangan akuntansi.
2. Untuk mengetahui adanya pengaruh moralitas individu dalam melakukan kecurangan akuntansi.
3. Untuk mengetahui adanya pengaruh perilaku tidak etis individu dalam melakukan kecurangan akuntansi.
4. Untuk mengetahui adanya pengaruh pengendalian intern, moralitas dan perilaku tidak etis secara simultan dalam melakukan kecurangan akuntansi.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat dari hasil penelitian ini dapat dikelompokkan menjadi manfaat teoritis dan manfaat praktis. Manfaat teoritis yaitu hasil penelitian yang bermanfaat untuk pengembangan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan objek penelitian. Sedangkan, manfaat praktis memiliki manfaat bagi pihak yang membutuhkan untuk memperbaiki kinerja. Berdasarkan uraian di atas, manfaat penelitian ini yaitu:

1. Aspek Teoritis

Melalui penelitian ini, penulis berharap agar hasil penelitian ini dapat memberikan informasi dan sebagai kajian untuk memperluas wawasan yang berkaitan dengan akuntansi dalam hal peranan pengendalian internal, moralitas individu dan perilaku tidak etis terhadap kecurangan akuntansi.

2. Aspek Praktis

- a. Perusahaan

Simpulan yang diperoleh dari analisis studi lapangan ini diyakini mampu memberikan ide-ide sebagai masukan dalam mengelola sistem pengendalian internal sendiri dalam suatu perusahaan dan pihak perusahaan dapat memperoleh tambahan informasi dalam membuat perencanaan dan pengawasan, yang selanjutnya dapat diterapkan di perusahaan agar pengendalian yang dilakukan lebih optimal dan mengurangi kecurangan akuntansi di perusahaan.

- b. Masyarakat

Masyarakat dapat mengetahui pentingnya peranan dan pengaruhnya suatu sistem pengendalian dalam perusahaan, yang jika diterapkan akan berdampak pada kinerja perusahaan. Tidak hanya itu, pentingnya juga moral para karyawan yang apabila mematuhi nilai-nilai peraturan perusahaan. Dengan demikian, masyarakat dapat memahami bahwa sistem kerja yang baik tidak hanya sekedar bekerja untuk memperoleh pendapatan, namun alangkah baiknya jika karyawan dapat sependapat untuk memajukan kinerja perusahaan.

c. Penulis

Penelitian ini bertujuan agar penulis dapat menganalisis hasil proposisi penelitian yang diperoleh melalui penyelidikan eksperimental dengan membandingkan kajian teori yang dipelajari dan penelitian terdahulu.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Kecurangan Akuntansi

2.1.1.1 Pengertian Kecurangan Akuntansi

Istilah *fraud* lebih dikenal sebagai korupsi dalam negara Indonesia, tentunya pendapat ini dipahami kurang akurat karena pengertian *fraud* atau kecurangan akuntansi sebenarnya tidak hanya sebatas pada perbuatan korupsi saja. Oleh karena itu, perlu disadari bahwa korupsi hanyalah salah satu dari tindakan kecurangan akuntansi. Bisa dilihat dari Undang-Undang No.31 Tahun 1999 yang telah diperbaiki dengan Undang-Undang No. 20 Tahun 2001 tentang Tindak Pidana Korupsi, yang disebut *fraud* adalah korupsi. Beberapa definisi mengenai *fraud* yang dikutip sebagai berikut ini:

1. Menurut “*Association of Certified Fraud Examiner (ACFE) dalam Fraud Examiners Manual 2006*”, yaitu:

“Fraud is an intentional untruth or dishonest scheme used to take deliberate and unfair advantage of another person or group of persons it included any mean, such cheats another.”

Kecurangan (Karyono, 2013:24) yaitu berkenaan dengan keuntungan atau laba yang diterima seseorang karena mereka melakukan sesuatu yang tidak konsisten dengan situasi nyata yaitu didalamnya terdapat unsur-unsur kejutan

atau tidak disangka, tipu daya licik, dan ketidakjujuran menipu yang mendatangkan sesuatu yang buruk bagi orang lain.

2. *Fraud* dalam laporan keuangan (Islahuzzaman, 2012:19), yaitu perbuatan yang sudah terstruktur dan telah melanggar peraturan yang ada, yakni seseorang yang memanipulasi laporan keuangan perusahaan yang memang memiliki niat untuk mengubahnya dengan melebihkan keuntungan atau kekayaan perusahaan. Hal ini berarti salah saji dalam pelaporan keuangan.

3. *Fraud* menurut standar “*the institute of Internal Auditors*” tahun 2013, yaitu:

“Any illegal act characterized by deceit, concealment, or violation of trust. These acts are not dependent upon the threat of violence or physical force. Frauds are perpetrated by parties and organizations to obtain: money, property, or services; to avoid payment or loss of services; or to secure personal or business advantage.”

Suatu tindakan ilegal yang ditandai dengan perbuatan penipuan, menyembunyian, atau pelanggaran kepercayaan. Tindakan ini tidak mengandung ancaman kekerasan atau kekerasan fisik. Penipuan ini dilakukan oleh pihak dan organisasi untuk memperoleh uang, properti, atau layanan; untuk mencegah pembayaran atau untuk menjamin keuntungan pribadi (Priantara, 2013:26).

Kecurangan yaitu suatu tindakan penipuan maupun pemalsuan benda yang sengaja dilakukan, yang merugikan orang lain dengan tujuan untuk kepentingan pribadi yaitu harga benda atau jasa. Dalam hukun pidana disebut dengan pencurian dengan penipuan” atau hal serupa lainnya (Priantara, 2013:28).

Kasus-kasus Mega Fraud Akuntansi yang terjadi di perusahaan terkemuka yang mengguncang dunia.

Tabel 2. 1 Kasus Kecurangan Akuntansi

Nama Perusahaan	Tahun	Nama Kantor Akuntan Publik	Modus Fraud Akuntansi
Enron Inc Amerika Serikat	2001	Arthur Andersen	Analisis keuangan yang pertama kali menyebarluaskan cacat finansial Enron adalah Daniel Scotto. Ia pada bulan Agustus 2001 menerbitkan laporan berjudul “All Stressed up and no place to go” yang mendorong investor menjual saham. & Obligasi berapapun nilainya. Seperti yang ditemukan, banyak asset dan laba Enron yang dinaikkan, bahkan seluruhnya <i>fraud</i> dan fiktif.
HealthSouth Corp Amerika Serikat	2003	Ernest & Young	CEO HealthSouther Richard M. Scrushy dituduh mengarahkan pegawai senior dan akuntan HealthSouth untuk secara salah melebih-lebihkan laba perusahaan 1.4 miliar guna memenuhi ekspektasi pemegang saham.

Sumber : (Priantara, 2013:81)

2.1.1.2 Bentuk-Bentuk Kecurangan Akuntansi (*Fraud*)

Menurut *Examination Manual* 2006 dari *Association of Certified Fraud Examiner*, kecurangan (*fraud*) terdiri atas empat kelompok besar (Karyono, 2013:15) yaitu :

1. Penipuan terkait komputer
2. Korupsi (*Corruption*) terdiri dari konflik pertentangan, penyuapan, hadiah ilegal dan pemerasan keuangan
3. Penyalagunaan dana yang terdiri dari uang tunai dan penipuan aset lainnya
4. Kecurangan laporan (*Fraudulent Statement*) yang terdiri atas laporan keuangan palsu dan laporan penipuan

2.1.1.3 Faktor-faktor Pendorong Kecurangan

Teori Segitiga Fraud yang dicetuskan pertama kali oleh Dr. Donald Cressy. Dalam teori segitiga, disebutkan disana ada unsur-unsur yang mempengaruhi perilaku kecurangan (Karyono, 2013:22), yaitu:

1. Tekanan (*Pressure*), karyawan akan cenderung melakukan kecurangan karena ada faktor dan dorongan yang memicu terjadinya *fraud*, dorongan tersebut berupa:
 - a) Tekanan keuangan; hal ini bisa di ilustrasikan ketika individu memiliki banyak pinjaman berupa uang sehingga memiliki beban dalam pelunasan hutangnya yang menumpuk. Tidak hanya itu, sifat yang egois dan berfoya-foya atau menghamburkan uang secara tidak terkontrol yang menyebabkan kesulitan mengatur finansial untuk kedepannya.

- b) Kebiasaan buruk; individu yang adiktif pada obat-obat terlarang dan minuman beralkohol.
 - c) Tekanan lingkungan kerja; seseorang yang merasa tidak adanya rasa dihargai ketika telah mencapai hasil yang dicapai, pendapatan yang tidak sebanding dengan usaha kerja kerasnya, serta pekerjaannya tidak sesuai dengan keinginannya.
2. Kesempatan (*Opportunity*), perusahaan yang kurangnya sistem pengendalian internal dalam hal ini kurangnya pemantauan ataupun kurang ketatnya peraturan serta hukuman yang ada, kurangnya penilaian internal akan mutu pekerjaan karyawan, sehingga dapat menciptakan pekerjaan yang tidak sesuai seharusnya. Menurut Steve Albercht, ada beberapa hal yang memicu peluang tindakan kriminal yakni kurangnya kinerja auditor, informasi yang kurang akses karena terbatas, kualitas kinerja pekerja yang kurang baik.
3. Pembeneran (*Rationalization*), biasanya pelaku kecurangan akan mencari pembeneran pada dirinya yakni, umumnya seseorang berpikir perbuatan yang dilakukannya adalah sesuatu yang lazim dan sesuatu yang tidak masalah jika dilakukan juga oleh orang lain. Seseorang juga beranggapan bahwa dia patut menerima lebih karena peranannya telah berpengaruh besar pada suatu perusahaan.

2.1.2 Pengendalian Internal

2.1.2.1 Pengertian Pengendalian Internal

Pengendalian internal menurut Samuel Johnson yaitu, “daftar atau akun yang dipegang oleh seorang karyawan, yang masing-masing dapat diperiksa oleh

karyawan lain”. Sedangkan pada tahun 1930 George E. Bennet mengartikan bahwa sistem pengendalian internal dimana karyawan saling mengoreksi dan koordinasi pekerjaan karyawan lain yang rawan akan terjadinya *fraud* dalam suatu instansi (Mayangsari & Wandanarum, 2013:58).

2.1.2.2 Tujuan sistem Pengendalian Internal

Visi dan misi perusahaan dapat tercapai oleh suatu instansi jika menerapkan sistem pengendalian internal, sistem pengendalian mengandung peraturan dan langkah-langkah yang mengatur perusahaan dan memberikan kepastian yang layak bagi pimpinan perusahaan (Hery, 2013:87). Adapun suatu perusahaan menerapkan sistem pengendalian supaya tercapainya keandalan informasi keuangan, kepatuhan terhadap huku dan peraturan serta efektivitas dan efisiensi operasi dalam perusahaan (Mulyadi, 2014:33).

2.1.2.3 Komponen Pengendalian Internal COSO

Kerangka kerja pengendalian internal yang digunakan oleh sebagian besar perusahaan AS dikeluarkan oleh *Committee of Sponsoring Organizations* (COSO). Model COSO terdiri atas lima komponen pengendalian internal:

1. Lingkungan Pengendalian

Pengendalian internal memiliki peranan yang penting, karena sebagai cerminan sikap pemilik perusahaan, direktur, manajemen, maupun karyawan dalam bertindak, mengambil suatu keputusan, mematuhi peraturan dan prosedur yang berlaku dalam suatu perusahaan (Hery, 2017:25).

2. Penentuan Risiko

Penyusunan suatu laporan keuangan dimana manajemen perusahaan menentukan dan menganalisis risiko sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum (Hery, 2013:90). Penentuan risiko menjadi salah satu komponen yang terus berkembang dari aktivitas audit internal. Penentuan risiko mencakup penentuan risiko di semua aspek organisasi dan penentuan kekuatan organisasi melalui evaluasi risiko (Mayangsari & Wandanarum, 2013:59).

3. Aktivitas Pengendalian

Target perusahaan dapat dicapai, maka tindakan dan perbuatan harus sejalan sesuai dengan peraturan yang berlaku sehingga dapat dikendalikan untuk mengatasi risiko yang ada (Hery, 2013:92).

4. Informasi dan Komunikasi

Pentingnya sistem informasi dan komunikasi dalam akuntansi selain transaksi yang dicatat, diproses, dan dilaporkan. Sistem informasi juga harus memenuhi tujuan audit umum atas transaksi, yaitu: (1) transaksi yang dicatat memang ada, (2) transaksi yang ada sudah dicatat, (3) transaksi yang dicatat dinyatakan pada jumlah yang benar, (4) transaksi yang dicatat di-*posting* dan diikhtisarkan dengan benar, (5) transaksi diklasifikasi dengan benar, dan (6) transaksi dicatat pada tanggal yang benar (Hery, 2013 : 100).

5. Pengawasan

Kualitas pengendalian internal ditentukan akan kegiatan pengawasan dan pemantauan yang dilakukan oleh manajemen. Suatu perusahaan apakah berjalan dengan baik atau tidak dan apakah berkembang sejalan dengan keadaan maupun

situasi perusahaan, ditentukan pada proses menilai maupun *controlling* sehingga misi yang ditargetkan sesuai dengan kinerja yang telah dijalankan dalam perusahaan (Hery, 2013:101).

2.1.3 Moralitas Individu

Kualitas sebuah profesi diukur dari sejauh mana tanggung jawab moral diperlihatkan oleh kaum profesional di dalamnya. Semakin orang memperlihatkan tanggung jawab moral dalam profesinya, semakin orang itu menunjukkan diri sebagai kaum profesional yang bertanggung jawab (Sihotang, 2016:165).

Moralitas merupakan sesuatu yang dipercayai adalah benar dan baik, sehingga dijadikan hal yang perlu dipatuhi. Karena mengandung unsur kebaikan dan atas kemauan dan kesadaran sendiri untuk dijalankan (Muchson & Samsuri, 2015:7).

2.1.3.1 Pengertian Moral

Kata “moral”, berasal dari Bahasa Latin, yakni *mosmores*, yang artinya adalah adat istiadat. Moral dihubungkan dengan kualitas perbuatan etis seseorang. Moralitas dibedakan dengan tata krama dan aturan-aturan. Tata krama dan aturan lebih menekankan dimensi lahiriah, sedangkan moralitas mengacu pada dimensi batiniah manusia (Sihotang, 2016:166)

Konsep moralitas secara singkat dapat diartikan sebagai upaya mengarahkan seseorang untuk melakukan sesuatu kepada setiap individu dengan alasan yang baik atau sesuai dengan kepentingan mereka.

Kata moral dan moralitas memiliki beberapa arti yang beraneka ragam. Berikut ini dikemukakan definisi moral dan moralitas menurut beberapa penulis (Handoyo, 2017:9), yaitu:

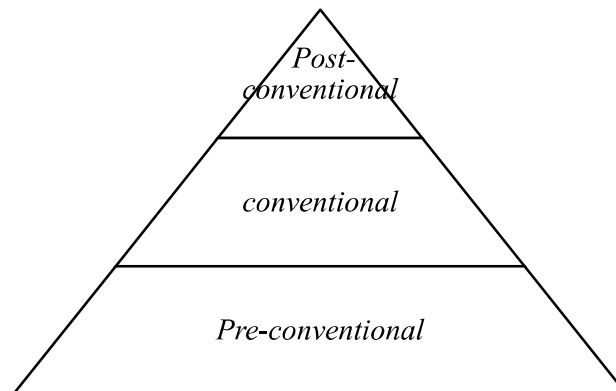
1. Menurut Franz Magnis Suseno, kata moral mengacu pada baik buruknya manusia sebagai manusia
2. Bertens memaknai moralitas sebagai sifat moral atau keseluruhan asas dan nilai yang berkenaan dengan baik dan buruk.
3. Poesporprodjo mengartikan moralitas sebagai kualitas dalam perbuatan manusia yang menunjukkan perbuatan itu benar atau salah, dan baik atau buruk.
4. Chaplin dalam “Kamus Lengkap Psikologi, mengartikan moral dalam tiga hal, yaitu (1) akhlak, moral, dan tingkah laku yang Susila, (2) ciri-ciri khas seseorang atau sekelompok orang dengan perilaku pantas dan baik, (3) hukum atau adat kebiasaan yang mengatur tingkah laku.
5. Van Ness (2010:14) membedakan moralitas dan etika. Moralitas biasanya digunakan untuk menggambarkan bagaimana orang berindak, sedangkan etika merupakan studi tentang standar perilaku khususnya aturan tentang kebenaran dan kesalahan.

2.1.3.2 Teori Moral

Teori Perkembangan moral yang dirumuskan oleh Lawrence Kohlberg (1929-1987) dijadikan sebagai acuan penalaran moral. (Thoyibatun, 2012) menjelaskan Kohlberg adalah seorang pendidik dan psikolog di Harvard *University*

yang melakukan penelitian tentang penalaran moral. Kohlberg merumuskan menjadi tiga tingkatan.

Kohlberg (1969) sebagaimana dikutip oleh (Setiawan & Helmayunita, 2017) menyatakan bahwa moral, berkembang melalui tiga tahapan, yaitu tahapan *pre-conventional*, tahapan *conventional* dan tahapan *post-conventional*. Penalaran moral tersebut sangat mempengaruhi bagaimana seseorang dalam memandang dan mengatasi masalah ketika diperhadapkan pada pilihan pada situasi yang sulit (dilema etika). Teori perkembangan moral Lawrence Kohlberg menyatakan bahwa setiap individu melalui sebuah urutan berbagai tahapan moral (Muchson & Samsuri, 2015:54).



Gambar 2. 1 Tahapan Perkembangan Moral

Tahapan perkembangan moral dibedakan menjadi beberapa tahap, yang dimana masing-masing tahapan memandang kepentingan atau “*interest*” yang berbeda-beda. Pada tingkat etika yang rendah yaitu *pre-conventional*, maka umumnya individu akan taat pada aturan yang berlaku karena kuatir serta takut melanggar *rule*, memikirkan kepentingan pribadi sebagai hal yang utama dalam tahap ini. Tingkatan kedua yaitu *conventional*, dimana seseorang bertindak atas

dasar mufakat masyarakat dan lingkungan sekitarnya. Pada tingkatan terakhir dalam gambar piramida diatas adalah *post-conventional*, kepentingan orang lain lebih dipentingkan atau diperhatikan yang dijadikan sebagai tujuan dalam bertindak seseorang.

2.1.4 Perilaku Tidak Etis

Secara etimologi, istilah etika berasal dari bahasa Yunani *ethos* yang berarti kebiasaan. Etika dan moral merupakan dua hal yang berbeda. Etika mengajarkan bagaimana manusia mengikuti ajaran moral tertentu, atau bagaimana manusia dapat bertindak dan dapat mempertanggungjawabkan atas tindakan tersebut (Pierus & Jim, 2008:21).

“Ethics is an overarching concern in all areas of life; it is involved in all human activity. Human activity is an activity for which an individual is responsible, one that he or she does deliberately and can control, one that helps or harms the individual or others, and one that is deemed to be either just or unjust, right or wrong” (Duska, Duska, & Ragatz, 2011:3).

Etika merupakan perilaku kepedulian yang bersifat menyeluruh di semua aspek kehidupan manusia, serta terlibat dalam segala aktivitas manusia. Aktivitas manusia adalah bentuk pertanggungjawaban individu bagaimana harus bertindak secara sengaja atau mengendalikannya, maupun bertindak secara benar atau salah.

Etika perilaku (*behavioral ethics*) (Robbins & Judge, 2017:17) dijelaskan sebagaimana respon seseorang pada saat diperhadapkan secara langsung akan pilihan masalah moral dan harus mengambil putusan yang tepat pada situasi tertentu. Perilaku tidak etis antara lain seperti akun biaya pejabat menerima suap, eksekutif perusahaan menaikkan laba sehingga mereka memperoleh kas dalam opsi saham yang menguntungkan dan lain sebagainya.

Perilaku tidak etis yakni perbuatan yang telah melangkah kaidah, peraturan, dan norma yang ada, karena perbuatan tersebut tidak menguntungkan orang lain. Menurut (Thoyibatun, 2012), perilaku tidak etis adalah suatu perbuatan atau perilaku yang menyimpang dari tugas atau tujuan utama yang telah disepakati. Mengacu pada dimensi perilaku yang menyimpang dalam bekerja dari Robbinson dan Bannet (Rizky & Fitri, 2017), terdapat perilaku tidak etis dalam organisasi terdiri dari perilaku yang menyalahgunakan kedudukan atau posisi (*abuse position*), perilaku yang menyalahgunakan kekuasaan (*abuse power*), perilaku yang menyalahgunakan sumber daya organisasi (*abuse resources*), dan perilaku tidak berbuat apa-apa (*no action*). Perilaku tidak etis mengakibatkan iklim kerja yang tidak sehat atau tidak baik serta mendorong terjadinya kecenderungan kecurangan akuntansi (Thoyibatun, 2012).

2.2 Penelitian Terdahulu

(Udayani & Ratnasari, 2017) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Pengendalian Internal dan Moralitas Individu pada Kecenderungan Kecurangan Akuntansi”. Peneliti melakukan penelitian ini dengan cara membagikan kuesioner kepada staff akunting yang bekerja di villa Kawasan Umalas. Populasinya adalah seluruh staff yang bekerja sebagai akunting pada departemen villa. Ada sebanyak 34 staff akunting yang dijadikan sebagai sampel dari sebanyak 42 staff akunting yang bekerja. Penelitian ini membuktikan bahwa pengendalian internal dan moralitas individu berpengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi pada villa di Kawasan Umalas.

Penelitian yang dilakukan oleh (Rahmi & Sovia, 2017) dengan judul “Dampak Sistem Pengendalian Internal, Perilaku Tidak Etis, dan Moralitas Manajemen terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi pada Perusahaan Developer di Pekanbaru”. Perusahaan developer yang dijadikan sebagai objek penelitian, lokasi perusahaan tersebut berada di kota Pekanbaru. Data yang dikumpulkan yaitu dengan cara membagikan daftar pertanyaan yang dijawab oleh karyawan bagian keuangan. Hasil studi tersebut disimpulkan bahwa sistem pengendalian internal, perilaku tidak etis dan moralitas manajemen berdampak signifikan terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.

Dalam kajian yang berjudul “*Influence of Internal Control Systems on Fraud Risk Management among Commercial Banks in Kisii Town, Kenya*”. Penelitian dilakukan pada 15 bank di kota Kenya dengan respondennya dikelompokkan menjadi tiga kategori yang terdiri dari 15 manajer cabang, 74 manajer departemen, dan 68 pegawai. Studi ini mengungkapkan pengaruh *Internal Control Systems* yaitu lingkungan pengendalian dan penilaian risiko berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen risiko kecurangan (Gesare, Co-author, & Co-author, 2016).

Penelitian yang berjudul “*The Role of Internal Control to Prevent the Fraud in Small and Micro Enterprises: A Turkish Perspective*”. Penelitian ini digunakan untuk menyelidiki pengaruh kontrol internal dalam UKM dalam pencegahan penipuan, pemilik, manajer, dan karyawan akuntansi yang bekerja di Istanbul. Responden yang diamati ada sebanyak 186 orang. Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa UKM juga memiliki kebutuhan untuk membangun sistem pengendalian internal yang sesuai dengan struktur mereka sesuai dengan prinsip-

prinsip dasar seperti seperti pencegahan risiko, biaya yang relevan, operasi yang efektif dan cepat dan struktur yang diawasi terus-menerus (Gesare et al., 2016).

Penelitian yang berjudul “Faktor-faktor yang Berpengaruh Terhadap Perilaku Tidak Etis dan Kecenderungan Kecurangan Akuntansi serta Akibatnya Terhadap Kinerja Organisasi”, oleh (Thoyibatun, 2012). Kuesioner dibagikan kepada segala karyawan atau pekerja yang mendapatkan tanggungjawab dalam bagian keuangan Perguruan Tinggi Negeri. Kesimpulan yang bisa diambil atas analisis studi yakni sistem pengendalian intern dan sistem kompensasi berdampak negatif, dan ketaatan aturan akuntansi dan perilaku tidak etis berdampak positif pada kecenderungan kecurangan akuntansi.

Tabel 2. 2 Penelitian Terdahulu

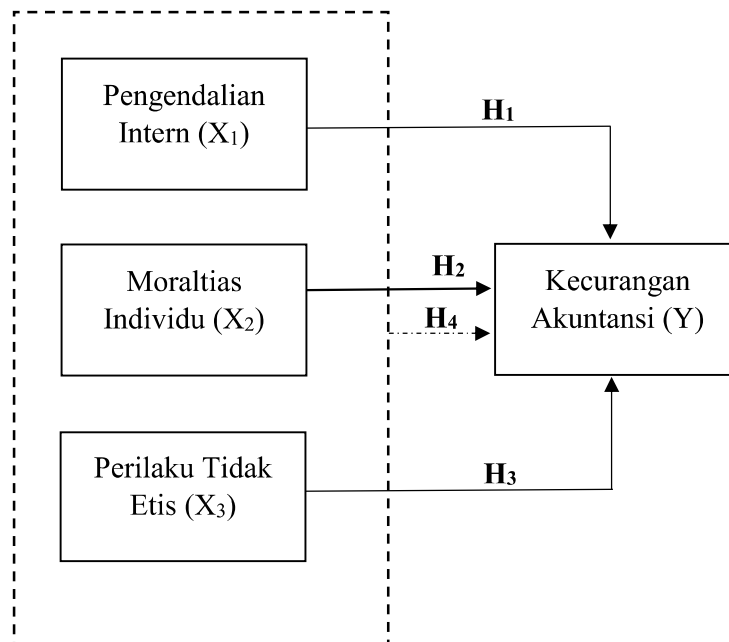
No	Nama Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Variabel yang di Analisis	Hasil Penelitian
1.	(Setiawan & Helmayunita, 2017)	Pengaruh Pengendalian Internal, Tekanan Finansial, dan Moralitas Individu terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi: Studi Eksperimen pada Konteks Pemerintah Daerah	Varibel Independen: <ul style="list-style-type: none"> – Pengendalian Internal (X_1) – Tekanan Finansial (X_2) – Moralitas Individu (X_3) Varibel Dependen: <ul style="list-style-type: none"> – Kecenderungan Kecurangan Akuntansi (Y) 	Pengendalian Internal berpengaruh negatif terhadap <i>fraud</i> , Tekanan Finansial berpengaruh positif terhadap <i>fraud</i> , Moralitas rendah berpengaruh negatif terhadap <i>fraud</i>

Tabel 2.2 Lanjutan

2.	(Muhammad & Ridwan, 2017)	Pengaruh Kesesuaian Kompensasi, Penerapan Sistem Informasi Akuntansi, dan Efektivitas Pengendalian Internal terhadap Kecurangan Akuntansi pada BPR di Kota Banda Aceh	Varibel Independen: <ul style="list-style-type: none"> – Kesesuaian Kompensasi (X_1) – Penerapan Sistem Informasi Akuntansi (X_2) – Efektivitas Pengendalian Internal (X_3) Varibel Dependen: <ul style="list-style-type: none"> – Kecenderungan Kecurangan Akuntansi (Y) 	Kesesuaian Kompensasi, Penerapan Sistem Informasi Akuntansi dan Efektivitas Pengendalian Internal berpengaruh negatif terhadap <i>fraud</i> .
3.	(Adam & Leny Suzan, 2015)	Pengaruh Pengendalian Internal terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi	Varibel Independen: <ul style="list-style-type: none"> – Lingkungan Pengendalian (X_1) – Penilaian Risiko (X_2) – Aktivitas pengendalian (X_3) – Informasi dan Komunikasi (X_4) – Pengawasan (X_5) Varibel Dependen: <ul style="list-style-type: none"> <i>Fraud</i> (Y) 	Lima komponen pengendalian internal berpengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi

2.3 Kerangka Pemikiran

Menurut Uma Sekaran dalam bukunya *Business Research* (1992) yang dikutip dalam (Sugiyono, 2016:60) yakni, materi yang dikaji yang dijadikan sebagai suatu perancangan tergambar atau diagram, yang faktor-faktor tersebut saling bersangkutan. Berdasarkan teori tersebut, kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah



Gambar 2. 2 Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis Penelitian

Data yang didapatkan dari suatu kajian, dan dari kajian tersebut peneliti memberikan perkiraan yang dijadikan sebagai asumsi sementara atau hipotesis, dan harus dibuktikan dalam pengujian untuk menanggapi dugaan tersebut (Kuswanto, 2012:74). Berdasarkan kerangka pemikiran dan paradigma penelitian

terdahulu, hipotesis atas rumusan masalah yang bisa ditarik dalam penelitian ini adalah:

2.4.1 Pengendalian Internal Berpengaruh Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi

Terjadinya kecurangan akuntansi dapat disebabkan oleh efektivitas pengendalian yang diterapkan dalam perusahaan internal. Rencana dan intensi suatu instansi dapat terwujud karena aktivitas ataupun pekerjaan dikendalikan secara internal oleh manajemen perusahaan. Berdasarkan penelitian Adelin pada tahun 2013 dalam (Udayani & Ratnasari, 2017) menunjukkan bahwa efektivitas pengendalian internal berpengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi, artinya serangkaian kegiatan yang tidak dipantau secara internal dalam perusahaan demi tercapainya tujuan perusahaan, maka akan memperbesar peluang timbulnya risiko kecurangan.

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Faisal (2013) dalam (Nurani & Octavia, 2016) menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh negatif antara kepatuhan sistem pengendalian intern terhadap *fraud*. Pekerja yang mentaati peraturan dan mengerjakan kewajibannya secara jujur dan bertanggungjawab, maka kecurangan dapat diminimalisirkan.

H₁ : Pengendalian Internal berpengaruh terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi

2.4.2 Moralitas Individu Berpengaruh Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi

Liyanarachchi (2009) yang dikutip dalam (Setiawan & Helmayunita, 2017) memberikan simpulan yaitu ada atau tidaknya nilai moral individu mereka akan mempengaruhi perilaku etis mereka. Ketika mereka dihadapkan pada persoalan dilema etika, umumnya individu yang memiliki nilai moral yang buruk akan berbeda responnya dengan individu yang memiliki moral yang baik.

Hal ini bisa dipahami bahwa moralitas individu yang tinggi akan peka terhadap kepentingan universal yang lebih luas dibandingkan dengan kepentingan pribadi, sehingga hal-hal yang salah seperti kecurangan akan dihindari olehnya (Udayani & Ratnasari, 2017)

H₂ : Moralitas berpengaruh terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi

2.4.3 Perilaku Tidak Etis Berpengaruh Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi

Ada tidaknya etika seseorang juga mempengaruhi kemungkinan terjadinya kecurangan akuntansi. Perilaku tidak etis berpotensi menimbulkan peluang terjadinya kecurangan yang melanggar hukum. (Rahmi & Sovia, 2017) menyimpulkan bahwa perilaku tidak etis berpengaruh signifikan positif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi, artinya pekeja yang tidak bertindak sesuai dengan nilai-nilai yang baik dalam perusahaan, berakibat rawan terjadinya kecurangan akuntansi.

H₃ : Perilaku Tidak Etis berpengaruh terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi

2.4.4 Pengendalian Internal, Moralitas Individu dan Perilaku Tidak Etis Berpengaruh Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi

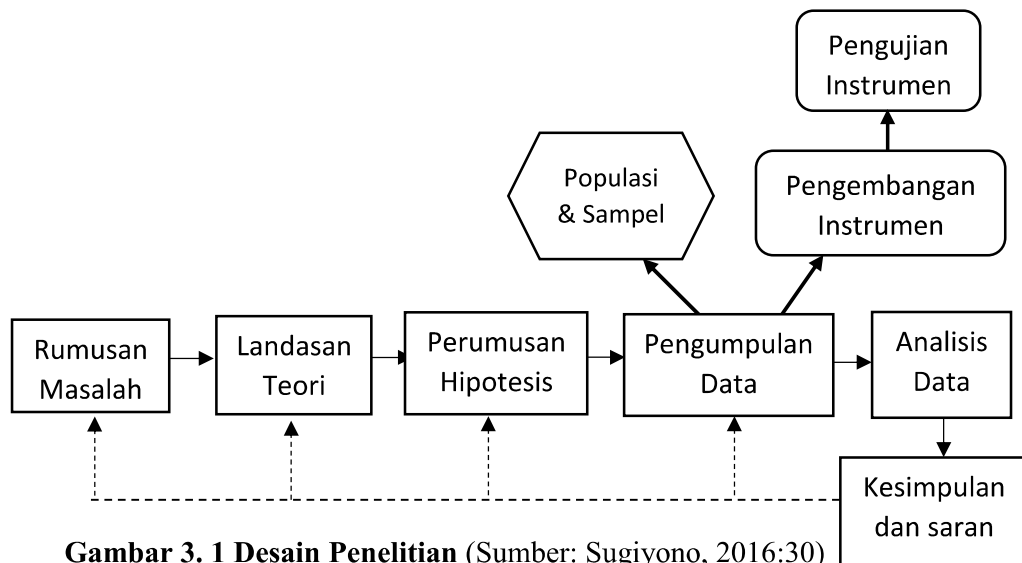
Kecurangan akuntansi dapat diasumsikan karena hubungan antara nilai moral individu yang minim dan pengendalian perusahaan internal yang kurang sistemnya sehingga memicu terjadinya berbagai kecurangan atau penipuan. Telaahan yang dijelaskan yakni nilai moral berperan pada perilaku etis individu. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Wilopo, disimpulkan bahwa moralitas individu berpengaruh negatif terhadap perilaku tidak etis dan kecenderungan kecurangan akuntansi (Udayani & Ratnasari, 2017). Tidak adanya moral seseorang akan berdampak pada perilaku yang tidak etis dan berdampak pula terjadinya kecenderungan kecurangan.

H₄ : Pengendalian Internal, Moralitas Individu, dan Perilaku Tidak Etis berpengaruh terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi

BAB III
METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode kuantitatif. Dalam penelitian kuantitatif, desain penelitian didesain jelas mengenai langkah-langkah atau prosedur penelitian sehingga didapatkan hasil yang diharapkan (Jakni, 2016:64).



Gambar 3. 1 Desain Penelitian (Sumber: Sugiyono, 2016:30)

3.2 Operasional Variabel

Operasional variabel merupakan definisi yang menjelaskan bagaimana variabel diukur atau dihitung. Skala pengukuran variabel adalah bagian yang penting untuk diperhatikan (Chandrarin, 2017:87). Variabel penelitian menurut (Sugiyono, 2016:38) adalah ikhtisar yang dapat disimpulkan oleh peneliti, atas dasar karakteristik dari suatu objek yang dijadikan sebagai bahan penelitian.

3.2.1 Variabel Independen

Variabel Independen merupakan variabel yang diduga berpengaruh terhadap variabel dependen. Variabel independen dikenal juga sebagai variabel pemrediksi (*predictor variable*), atau disebut juga dengan istilah variabel bebas. (Chandrarin, 2017:83). Variabel independen dalam penelitian ini adalah Pengendalian Intern, Moralitas Individu dan Perilaku Tidak Etis.

3.2.2 Variabel Dependen

Variabel dependen merupakan variabel utama yang menjadi daya tarik atau fokus peneliti. Variabel dependen dikenal juga sebagai variabel standar atau patokan (*criterison variabel*) atau disebut juga dengan istilah variabel terikat. (Chandrarin, 2017: 83). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah Kecenderungan Kecurangan Akuntansi (*fraud*).

Tabel 3. 1 Operasional Variabel

Variabel	Konsep Variabel	Indikator	Skala Pengukuran
Pengendalian Intern (X ₁)	Tujuan dan sasaran perusahaan akan tercapai dengan menerapkan sistem pengendalian, dimana ada peraturan dan kebijakan yang mengatur kinerja perusahaan.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Lingkungan-Pengendalian 2. Penilaian Risiko 3. Aktivitas-Pengendalian 4. Informasi&Komunikasi Akuntansi 5. Pemantauan 	Skala Likert (1 – 5)
Moralitas Individu (X ₂)	upaya mengarahkan seseorang untuk melakukan sesuatu kepada setiap individu dengan alasan yang baik atau sesuai dengan kepentingan mereka. (Handoyo, 2017)	Teori Lawrance Kohlberg: <i>Pre- Conventional</i> <i>Conventional</i> <i>Post Conventional</i>	Skala Likert (1 – 5)
Perilaku Tidak Etis (X ₃)	Perbuatan yang tidak diterima atau tidak sesuai dengan nilai ataupun kaidah yang diterapkan dalam suatu lingkungan masyarakat, sehingga dianggap tidak mentaati norma yang ada. (Rizky & Fitri, 2017)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Perilaku yang menyalahgunakan suatu kedudukan 2. Perilaku yang menyalahgunakan sumber daya organisasi 3. Perilaku yang menyalahgunakan kekuasaan 4. Perilaku yang tidak berbuat apa apa 5. Perilaku mengabaikan peraturan 	Skala Likert (1 – 5)

Tabel 3. 1 Lanjutan

Kecenderungan Kecurangan Akuntansi (Y)	<i>Fraud</i> merupakan suatu penyajian laporan keuangan yang dengan sengaja dibuat keliru (mengandung salah saji). (Hery, 2017)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kecurangan Laporan-Keuangan 2. Penyalahgunaan-Aset 3. Kecurangan berupa penyalahgunaan atau penggelapan uang 	Skala Likert (1 – 5)
--	---	---	----------------------

3.3 Populasi dan Sampel

3.3.1 Populasi

Kesimpulan yang bisa ditarik oleh peneliti dari suatu populasi yang mengandung objek ataupun subjek tertentu sesuai dengan karakteristik yang diinginkan oleh peneliti sendiri (Sugiyono, 2016:28). Data yang telah diperoleh dari Pemerintah Provinsi Kepulauan Riau, Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi UPTD Pengawasan Ketenagakerjaan menyatakan bahwa jumlah perusahaan kontraktor dan *supplier* tercatat di kecamatan Batam Kota ada sebanyak 65 yang terdiri dari 33 perusahaan kontraktor dan 32 perusahaan *supplier*.

Peneliti mengambil sekurang-kurangnya 4 (empat) responden dari setiap perusahaan. Banyaknya responden yang diambil, didasari atas pertimbangan peneliti yaitu penggambaran kinerja perusahaan melalui penerapan keefektifan sistem pengendalia intern, serta menjadi tolak ukur kapasitas sumber daya manusia untuk membuat laporan keuangan secara baik (Prami & Erawati, 2017). Sehingga, jumlah populasinya adalah sebagai berikut:

Populasi = Responden x Banyaknya perusahaan

N = 4 Responden x 65 Perusahaan

N = 260 Responden

3.3.2 Sampel

Bagian populasi yang dijadikan sebagai bahan yang diteliti oleh peneliti yang akan ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2016:28). Sampel yang diperoleh dengan menggunakan rumus Slovin dari banyaknya populasi. Metode *Purposive sampling* yang digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan data atau keterangan dari sampel yang diteliti secara sengaja (Zulganef, 2013:146).

$$n = \frac{N}{1 + N\alpha^2}$$

Rumus 3. 1 Rumus Slovin

Sumber: (Chandrarin, 2017)

Keterangan:

n = Ukuran Sampel

N = Ukuran Populasi

α = Toleransi Ketidaktelitian

Sehingga dapat diperoleh sampel tersebut sebanyak:

$$n = \frac{260}{1 + 260 \cdot 0.05^2}$$

$$n = \frac{260}{1 + 260 \cdot 0,0025}$$

$$n = \frac{260}{1,65}$$

$n = 157,575758$ di bulatkan menjadi 160 Responden

Sampel penelitian ini ditujukan pada karyawan akunting dan staf bagian keuangan yang bekerja pada perusahaan kontraktor dan *supplier* di kecamatan Batam Kota, karena jabatan tersebut bertanggung jawab dalam penyusunan laporan keuangan dan pembendaharaan.

3.4 Sumber Data

Ditinjau dari sumber pengumpulan datanya maka data dibedakan menjadi dua yaitu, data primer merupakan data yang berasal langsung dari objek penelitian atau responden, baik individu maupun kelompok. Dikumpulkan dengan instrumen kuesioner atau materi wawancara. Data sekunder yaitu data berasal dari pihak atau lembaga yang telah menggunakan atau mempublikasikannya (Chandrarini, 2017:123). Peneliti mengumpulkan datanya dengan cara membagikan kuesioner kepada responden. Sehingga, responden dapat memilih jawaban mereka sesuai pilihan yang tertera pada pertanyaan yang telah disediakan oleh peneliti (Zulganef, 2013:166).

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Sumber data yang direncanakan oleh peneliti dalam perolehan datanya ada yang memperoleh data secara langsung dari pemberi data atau responden yang dijadikan sebagai subjek penelitian dikenal sebagai sumber data primer, dan data yang didapatkan dari perusahaan atau pemerintahan karena memiliki sumber

datanya disebut sebagai data sekunder. Peneliti membagikan kuesioner kepada responden sebagai teknik dalam pengumpulan datanya. Maka peneliti tidak mengenal responden yang diteliti dalam memberikan data (Sugiyono, 2016:142). Skala Likert digunakan dalam penelitian ini untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial.

Tabel 3. 2 Kriteria Skala Likert

No	Keterangan	Skor (Bobot)
1	Setuju/ Selalu/ Sangat Positif	5
2	Setuju/ Sering/ Positif	4
3	Ragu-ragu/ Kadang-kadang/ Netral	3
4	Tidak Setuju/ Hampir Tidak Pernah/ Negatif	2
5	Sangat Tidak Setuju/ Tidak Pernah	1

Sumber: (Sugiyono, 2016)

3.6 Metode Analisis Data

Setelah data telah terkumpul dari responden, peneliti akan melakukan analisis data, baik itu mengelompokkan data, mentabulasi data, maupun melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan (Sugiyono, 2016:147). Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik statistik deskriptif, analisis kualitas data, analisis asumsi klasik, dan analisis hipotesis.

3.6.1 Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif menurut (Sugiyono, 2016:147) adalah mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sehingga pembaca dapat memahami informasi yang disajikan oleh peneliti. Statistik deskriptif digunakan

untuk memberikan informasi atau jawaban responden berdasarkan penyebaran kuesioner pada perusahaan di wilayah kecamatan Batam Kota dari setiap variabel yang diukur.

3.6.2 Uji Kualitas Data

3.6.2.1 Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk mengukur valid atau sah tidaknya suatu kuesioner. Suatu kuesioner yang valid atau sah dapat diketahui dengan menggunakan uji validitas. kuesioner dikatakan valid jika pertanyaan pada kuesioner mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut. Dasar pengambilan keputusannya yaitu jika r hitung lebih besar dari r tabel dan bernilai positif maka butir pertanyaan atau indikator tersebut dinyatakan valid (Ghozali, 2018:51).

$$r_{xy} = \frac{n \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{(n \sum X^2 - (\sum X)^2) \cdot (n \sum Y^2 - (\sum Y)^2)}}$$

Rumus 3. 2 Pearson Product Moment

Sumber : (Sundayana, 2014; 60)

Keterangan:

r_{xy} = Koefisien Kolerasi

X = Skor item butir soal

Y = Jumlah Skor Total Tiap Soal

n = Jumlah Responden

3.6.2.2 Uji Reliabilitas

Kuesioner yang reliabel apabila dari waktu ke waktu jawaban responden yang diperoleh tersebut adalah konsisten dan tidak acak dari setiap pertanyaan variabel yang diberikan (Ghozali, 2018:45). Uji reliabilitas merupakan kelanjutan dari uji validitas, instrumen yang digunakan disebut reliabel jika koefisien *Cronbach's Alpha* > 0,6. Reliabilitas kurang dari 0,6 adalah kurang baik, sedangkan 0,7 dapat diterima, dan di atas 0,8 adalah baik (Duwi Priyanto, 2012:120).

$$r = \left(\frac{n}{n-1} \right) \left(1 - \frac{\sum S_i^2}{S_t^2} \right)$$

Rumus 3. 3 Reliabilitas *Cronbach's Alpha*

Sumber : (Sundayana, 2014; 69)

Keterangan:

r = Reliabilitas Instrumen

n = Banyaknya butir pertanyaan

$\sum S_i^2$ = Jumlah Varians item

S_t^2 = Varians Total

3.6.3 Uji Asumsi Klasik

3.6.3.1 Uji Normalitas Data

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi memiliki nilai residual berdistribusi normal atau tidak (Ghozali, 2018:161). Persamaan regresi dikatakan baik jika mempunyai data variabel bebas dan variabel terikat berdistribusi mendekati normal atau normal sama sekali. Suatu data dapat dikatakan mempunyai

data berdistribusi normal, ketika data tersebut dalam sebarannya tergambaran berbentuk kurva lonceng (*bell shape curve*) (Zulganef, 2013:137).

Uji normalitas dapat diamati melalui hasil uji *normal probability plot*. Apabila data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka data dikatakan terdistribusi normal, sedangkan jika data menyebar jauh dari diagonal maka menunjukkan data tidak terdistribusi normal (Ghozali, 2018:163). Pengujian normalitas yang umum digunakan adalah teknik *Kolmogorof- Smirnov*. Kriteria pengujian, jika nilai p value sig > 0,05. Nilai p value sig merupakan nilai perhitungan hasil pengujian normalitas (Kasmadi & Sunariah, 2014:117).

3.6.3.2 Uji Multikolinearitas

Gejala terjadinya multikolinearitas pada persamaan regresi yaitu dengan mengamati *Variance Inflation* dan *Tolerance*. Persamaan regresi yang baik adalah persamaan yang tidak terjadi gejala multikoliniearitas, dimana tidaknya adanya kolerasi antara variabel bebas. Variabel yang menyebabkan multikolinearitas dapat dilihat dari nilai toleransi yang lebih kecil dari 0,1 atau nilai VIF yang lebih dari 10 (Duwi Priyanto, 2012:86).

3.6.3.3 Uji Heteroskedastisitas

Suatu model yang terdapat varian variabel yang tidak sama maka bisa dikatakan mengandung heteroskedastisitas. Sehingga dibutuhkan uji heteroskedastisitas untuk menguji ada atau tidaknya gejala tersebut. Ada beberapa cara untuk mendeteksi ada atau tidak terjadinya heteroskedastisitas adalah dengan cara mengamati grafik *Scatterplot*, dasar pengambilan keputusan untuk grafik plot

adalah jika adanya suatu pola tertentu, berupa titik-titik yang membentuk pola tertentu (bergelombang, melebar atau menyempit), maka terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2018:138).

Regresi yang baik seharusnya tidak terjadi heteroskedastisitas. Kriteria yaitu (Duwi Priyanto, 2012:87):

1. Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang membentuk suatu pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka terjadi heteroskedastisitas.
2. Jika tidak ada pola yang jelas, seperti titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Selain itu uji heteroskedastisitas lainnya adalah dengan menggunakan uji glejser, jika hasil nilai probabilitasnya memiliki nilai signifikansi > 0.05 nilai alphanya, maka dapat disimpulkan model tersebut tidak terdapat gejala heteroskedastisitas (Wibowo, 2012:93).

3.6.4 Uji Hipotesis

3.6.4.1 Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linear berganda, yaitu untuk mengetahui ketergantungan variabel terikat terhadap satu variabel bebas, serta untuk mengetahui ketergantungan variabel terikat dengan variabel-variabel bebas (Udayani & Ratnasari, 2017). Persamaan variabel tersebut sebagai berikut:

$$Y = a + b X$$

$$Y = a - b_1X_1 - b_2X_2 + b_3X_3$$

Rumus 3. 4 Analisis Regresi Linier Berganda

Keterangan:

Y	: Nilai yang diprediksi
a	: Konstanta
b1, b2, b3	: Koefisien Regresi
X1	: Pengendalian Intern
X2	: Moralitas Individu
X3	: Perilaku Tidak Etis

Perhitungan persamaan ini dibantu dengan program SPSS (*Statistical Package for Social Sciences*).

3.6.4.2 Koefisien Determinasi (R^2)

Seberapa besar akan nilai persentase atau besaran yang bisa menguraikan atau memaparkan pengaruh bagian variabel bebas terhadap variabel terikat dalam model regresi dapat diuji melalui uji koefisien determinasi (R^2) (Wibowo, 2012:135). Maka besarnya pengaruh antar variabel dapat dicari dengan koefisien determinasi:

$$D = (r_{xy})^2 \times 100 \%$$

Rumus 3. 5 Koefisien Determinasi

Keterangan:

D = Nilai Koefisien Determinasi

r_{xy} = Kuadrat Koefisien Kolerasi

3.6.4.3 Uji Parsial (uji t)

Suatu model regresi apabila untuk mengetahui apakah pengaruh setiap variabel bebas terhadap variable terikat dapat dilihat melalui nilai signifikansi dari hasil uji t. Variabel bebas berpengaruh parsial apabila nilai sig < 0,05 dengan

signifikansi pada level alfa 5 % (Chandrarin, 2017:138). Melakukan perhitungan dengan uji t dengan rumus:

$$t = \frac{\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Rumus 3. 6 Rumus Uji Parsial (uji t)

Keterangan:

t = nilai uji T

n = Jumlah Sampel

r = Koefisien Kolerasi

r²= Koefisien Determinasi

3.6.4.4 Uji Signifikan F

Suatu model regresi linear dikatakan tepat apabila pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat menunjukkan nilai sig < 0,05 dari hasil uji f yang diperoleh, sehingga dapat dikatakan berpengaruh secara simultan dengan level alfa sebesar 5% (Chandrarin, 2017:138).

3.7 Jadwal Penelitian

Tabel 3. 3 Jadwal Penelitian

Kegiatan	Pertemuan													
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14
Identifikasi Masalah	■	■												
Studi Pustaka		■	■	■										
Pembuatan Kuesioner				■	■									
Penyebaran Kuesioner					■	■	■							
Pengolahan Data							■	■	■					
Analisis Hasil Pengujian									■	■	■	■		
Kesimpulan												■	■	■